

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Vivi Chairani Harahap, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: vivichairaniharahap@gmail.com

Eka Syah Putri, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: ekasyahputri005@gmail.com

Desfi Rahma, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: desfirahmah0@gmail.com

Dewi Agustina, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: dewisyamsudin17@gmail.com

Abstract

Introduction : Toddlers are a golden period where there are important times in the process of human growth and development. Stunting is a chronic nutritional problem in toddlers which is characterized by shorter height compared to children their age. Posyandu (integrated service post) is the government's effort to facilitate the Indonesian people in obtaining maternal and child health services. The main purpose of the posyandu is to prevent an increase in maternal and infant mortality during pregnancy, childbirth, or afterward through empowerment in which one of the Percut Village programs, Percut Sei Tuan District in dealing with maternal and child problems is the posyandu which is carried out 6 times per month and 1 time implementation. **Objective**: This study aims to describe the level of knowledge of mothers about stunting in Percut Village, Percut Sei Tuan Dusun 17 Percut Village. **Methodology**: This research is quantitative with descriptive method. Respondents in this study were mothers who had toddlers at the Posyandu in Dusun 17 with data collection techniques through interviews, as well as distributing questionnaires. **Result** : The majority of maternal age is in the early adult category as many as 19 respondents with a percentage (63.3%). It can be seen that the mother's last education was dominant at the high school education level, where the respondents were 22 (73.3%). Meanwhile, it can be seen that the majority of mothers work as housewives (IRT) as many as 28 respondents (93.3%). It is also seen that the monthly income earned by the majority of Percut Village residents is above Rp. 1,500,000 as many as 17 respondents (56.7%).

Keywords: Stunting, Mothers and Toddlers, Posyandu, and Health Service Programs

Abstrak

Pendahuluan : Balita merupakan periode keemasan (golden age) dimana masa-masa penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Pencegahan Stunting

lebih pendek dibandingkan dengan anak yang seusianya. Posyandu (pos pelayanan terpadu) merupakan upaya pemerintah untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam memperoleh pelayanan kesehatan ibu dan anak. Tujuan utama posyandu adalah mencegah peningkatan angka kematian ibu dan bayi saat kehamilan, persalinan, atau setelahnya melalui pemberdayaan masyarakat yang mana salah satu program Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan dalam menangani permasalahan ibu dan anak adalah posyandu yang dilakukan sebanyak 6 kali setiap bulannya dan 1 kali pelaksanaan posbindu. **Tujuan** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dari ibu tentang stunting di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Dusun 17 Percut. **Metodologi** : Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden dalam penelitian ini yaitu Ibu yang mempunyai balita di Posyandu di Dusun 17 dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, juga penyebaran kuesioner. **Hasil** : Usia ibu mayoritas berada pada kategori dewasa awal yaitu sebanyak 19 responden dengan persentase (63,3%). terlihat Pendidikan terakhir ibu dominan pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat yang dimana dengan responden sebanyak 22 (73,3%). Sedangkan dapat dilihat bahwasanya pekerjaan ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 28 responden (93,3%). terlihat juga bahwa penghasilan perbulan yang didapatkan penduduk Desa Percut mayoritas Diatas Rp. 1.500.000 sebanyak 17 responden (56,7%).

Kata kunci : Stunting, Ibu dan Balita, Posyandu, dan Program Pelayanan Kesehatan

PENDAHULUAN

Ibu merupakan sosok malaikat tanpa sayap yang ada di dunia ini. Ibu merupakan rahim peradaban, sekaligus madrasah pertama bagi anak-anaknya. Pengetahuan ibu sangatlah berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Terkhususnya pengetahuan dalam pencegahan Stunting.

Kementerian Kesehatan (2018) menjelaskan bahwa stunting merupakan keadaan dimana tubuh seorang manusia sangat pendek

melampaui deficit 2 SD di bawah median tinggi badan populasi atau panjang manusia pada umumnya, referensi media ini telah ditetapkan secara internasional. Sedangkan Beal et al (2018) menjelaskan bahwa stunting merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi gizi kurang, biasanya terjadi pada waktu yang lama dan memerlukan pemulihan yang lama pula pada anak yang memiliki tumbuh kembang terganggu untuk pulih kembali. Stunting berkaitan erat dengan tumbuh kembang anak,

pengaruh stunting terhadap tumbuh kembang sangat besar. Anak dengan keadaan stunting memiliki aktivitas motorik yang rendah, perkembangan motorik dan mental yang terlambat dan kemampuan kognitif yang terhambat (Beal et al, 2018). Keterlambatan tumbuh kembang anak sangat membahayakan jika terjadi pada periode emas atau golden periode, dimana pada masa tersebut anak sedang mengalami pertumbuhan pesat yang menjadi bekal ketika remaja dan dewasa. Data dari Kementerian Kesehatan (2018a) menjelaskan bahwa, saat ini prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) yang masuk pada kategori golden age Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Hal ini berarti, satu dari tiga balita di Indonesia mengalami permasalahan gizi yang menyebabkan mereka stunting sehingga tinggi badan mereka bawah standar ketetapan WHO. Indonesia masuk dalam negara dengan kasus stunting tinggi, WHO menetapkan bahwa ambang batas minimal dari sebuah negara terdapat kasus stunting adalah 20%. Di Asia Tenggara, prevalensi stunting balita di Indonesia terbesar kedua setelah Laos (43,8%) (Kementerian Kesehatan, 2018a). Hal ini merupakan indikasi bahwa edukasi terkait dengan gizi dan tumbuh kembang anak di Indonesia belum optimal sehingga balita stunting masih banyak dijumpai. Kasus stunting merupakan permasalahan yang besar, tingginya pengaruh stunting pada

tumbuh kembang anak berpotensi membuat generasi yang terhambat daya saingnya (Ni'mah & Nadhiron, 2015). Kasus stunting di Indonesia terjadi hampir diseluruh wilayah nusantara, kasus terbanyak terjadi di wilayah pulau Sumatera, Sulawesi dan NTT.

Penelitian Pantaleon & Hadi (2015) terkait dengan hubungan stunting dengan perkembangan motorik anak di Yogyakarta menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara stunting dengan perkembangan motorik balita dalam masa golden age. Penelitian dilakukan pada 50 responden balita yang berada di Yogyakarta dan mengalami stunting. Pantaleon & Hadi (2015) juga menemukan bahwa mereka yang mengalami stunting cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan balita lainnya, perkembangan motorik yang terhambat membuat balita stunting tampak tidak cerita dan cekatan. Penelitian lain, Probosiwi, Hiryati, & Ismail (2017) meneliti terkait dengan Stunting dan tumbuh kembang anak usia 12-60 bulan di Yogyakarta, penelitian dilakukan pada 106 orang balita. Ditemukan bahwa balita dengan stunting memiliki keterlambatan tumbuh kembang sehingga membuat perkembangan motorik dan kognitif mereka terhambat dan terlambat dari balita lain yang tidak terkena stunting. Probosiwi, Hiryati, & Ismail (2017) menjelaskan bahwa seharusnya pada usia 12-60 bulan, anak

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Pencegahan Stunting

mendapatkan gizi yang cukup dan perkembangan motorik yang meningkat, namun pada penelitian justru terdapat 19,8% yang berkategori sangat pendek dan mengalami masalah gizi yang menyebabkan stunting. Manggala et al (2018) menyebutkan bahwa masa balita merupakan masa golden age, beberapa peneliti menyebutnya pula sebagai masa critical periode, hal ini mengacu pada masa usia tersebut pertumbuhan dan perkembangan seorang manusia sedang sangat pesat terutama pada perkembangan otak. Perkembangan otak manusia pada masa balita sangat terbuka dengan seluruh pembelajaran, penelitian Manggala (2018) menyebutkan bahwa stunting memiliki pengaruh terhadap perkembangan otak anak. Hal ini menyebabkan tumbuh kembang anak tidak optimal karena anak kekurangan gizi dan memiliki motorik yang rendah. Guna mencegah dan menyelesaikan permasalahan stunting, yang terus meningkat, pemerintah melakukan gerakan pengentasan stunting melalui Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) pada 60 wilayah kabupaten prioritas, saat dilakukan program pada wilayah tersebut prevalensi stunting berada diatas 50% (Kementerian Kesehatan, 2018a). Komitmen pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan stunting telah dimulai dari program percepatan perbaikan gizi melalui Gerakan Nasional (Gernas) Percepatan

Gizi tahun 2013, namun hingga saat ini prevalensi stunting tidak kunjung turun signifikan. Budiastutik & Nugraha (2018) menjelaskan bahwa program pemerintah terkesan seremonial sehingga tidak menyentuh pada edukasi ibu dan keluarga, pemenuhan gizi merupakan tanggung jawab ibu dan keluarga sehingga edukasi sangat diperlukan. Permasalahan stunting di Indonesia amat menarik untuk diteliti. Seperti halnya yang terjadi di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, tercatat 18 balita mengalami Stunting. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat terkhususnya Ibu mengenai gizi seimbang 1000 hari pertama kehidupan. Oleh sebab itu, permasalahan Stunting menarik untuk dianalisis sejauh mana pengaruh pengetahuan ibu terhadap tumbuh kembang anak dalam pencegahan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan ibu terhadap tumbuh kembang anak dalam pencegahan stunting.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden dalam penelitian ini yaitu Ibu yang mempunyai balita di Posyandu di Dusun 17 dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, juga penyebaran kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan

Usia Ibu	F	%
Remaja akhir	5	16,7
Dewasa awal	19	63,3
Dewasa akhir	6	20,0
Total	30	100,0

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

Pendidikan Terakhir Ibu	F	%
SD	3	10,0
SMP	5	16,7
SMA/Sederajat	22	73,3
Total	30	100,0

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan

Pekerjaan Ibu	F	%
IRT (Ibu Rumah Tangga)	28	93,3
Pedagang	2	6,7
Total	30	100,0

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Perbulan di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

Penghasilan Perbulan	F	%
Di bawah Rp. 500.000	1	3,3
Antara Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	6	20,0
Antara Rp. 1.000.000 - Rp. 1.500.000	6	20,0

Di atas Rp. 1.500.000	1	56,7
	7	
Total	3	100
	0	,0

Pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa usia ibu mayoritas berada pada kategori dewasa awal yaitu sebanyak 19 responden dengan persentase (63,3%). Berdasarkan tabel 2 terlihat Pendidikan terakhir ibu dominan pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat yang dimana dengan responden sebanyak 22 (73,3%). Sedangkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwasanya pekerjaan ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 28 responden (93,3%). Dan berdasarkan tabel 4 diatas dapat terlihat bahwa penghasilan perbulan yang didapatkan penduduk Desa Percut mayoritas Diatas Rp. 1.500.000 sebanyak 17 responden (56,7%).

Tabel 5. Karakteristik Balita Stunting Berdasarkan Data Puskesmas Pembantu di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

Karakteristik Balita Desa Percut	F	%
Stunting	18	17,1
Tidak Stunting	87	82,9
Total	105	100,0

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Pencegahan Stunting

Tabel 6. Karakteristik Balita Stunting Berdasarkan Penelitian di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

Karakteristik Balita	F	%
Stunting	11	36,7
Tidak stunting	19	63,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 5 bahwasanya data yang didapatkan di puskesmas pembantu Desa Percut terdapat 105 balita dengan balita tidak stunting sebanyak 87 responden dengan persentase (82,9%). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Desa Percut dari 30 responden dapat dilihat pada tabel 6 yaitu, ibu yang memiliki balita tidak stunting sebanyak 19 responden dengan persentase (63,3%)

Tabel 7. Gambaran Pengetahuan Ibu Terkait Kondisi Gizi dan Kesehatan Balita Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

Pengetahuan ibu	F	%
Rendah	2	6,7
Tinggi	28	93,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 7 diatas bahwasanya mayoritas ibu dengan pengetahuan tinggi terhadap kondisi gizi dan kesehatan balita sebanyak 28 responden dengan persentase (93,3%).

Tabel 8. Gambaran Sikap Ibu Terkait Kondisi Gizi dan Kesehatan Balita Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

Sikap Ibu	F	%
Negatif	9	30,0
Positif	21	70,0
Total	30	100,0

Pada tabel di atas terlihat dominan ibu dengan sikap positif terhadap kondisi gizi dan kesehatan balita sebanyak 21 responden (70,0%).

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Berdasarkan Hasil Penelitian di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

Karakteristik Status Balita	Pengetahuan Ibu				Total		P Value
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	
Stunting	2	6,7	9	30,0	11	36,7	0,054
Tidak Stunting	0	0,0	1	3,3	1	3,3	
Total	2	6,7	10	33,3	12	40,0	

Berdasarkan tabel 9 diatas dari hasil analisis hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita Desa Percut dapat terlihat

bahwasanya sebanyak 19 responden (63,3%) berpengetahuan tinggi dengan status tidak memiliki anak stunting, sedangkan pada ibu yang memiliki pengetahuan rendah dengan status anak stunting ada 2 responden (6,7%). Diperoleh hasil uji statistik dengan nilai p value $0,054 > 0,05$ menunjukkan bahwasanya tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting balita.

Tabel 10. Hubungan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Berdasarkan Hasil Penelitian di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

Karakteris tik statatus balita	Sikap Ibu				Total		P Va lu e
	Neg atif		Posi tif		N	%	
	N	%	N	%			
Stunting	8	26,7	3	10,0	11	36,7	0,00
Tidak stunting	1	3,3	1	6,7	2	6,3	
Total	9	30,0	2	7,0	3	10,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sikap ibu positif memiliki anak tidak stunting sebanyak 18 responden dengan persentase (63,3%) Hasil uji statistik dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian stunting balita di Desa Percut.

Karakteristik Responden Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 bahwasanya dari 30 responden usia ibu mayoritas berada pada kategori dewasa awal yaitu antara umur 26-35 tahun sebanyak 19 responden dengan persentase (63,3%) dimana dewasa awal adalah usia ibu yang sudah mulai matang dan paham dengan pemberian gizi pada balita serta masih produktif untuk memiliki keturunan.

Sejalan dengan penelitian (Harikatang et al., 2020) yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu Kelurahan Tangerang yang menyatakan mayoritas ibu berusia 26-35 tahun sebanyak 43 responden (72,9%) karena pada umumnya usia tersebut seorang Wanita masih aman dan produktif untuk memiliki anak. Didukung dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian (Wanimbo & Wartiningsih, 2020) Didalam penelitian dinyatakan mayoritas ibu memiliki anak berusia diatas 20 tahun sebanyak 57 responden (70,4%). Usia ibu <20 tahun apabila mengandung akan memiliki resiko yang tinggi untuk memiliki keturunan stunting dibandingkan ibu usia reproduktif 20-34 tahun. Hal ini disebabkan pada penelitian terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value 0,003

Pada tabel 2 pendidikan terakhir ibu mayoritas pada tingkat pendidikan

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Pencegahan Stunting

SMA/Sederajat sebanyak 22 responden (73,3%) hal ini menunjukkan bahwa ibu akan mudah menerima dan mencari informasi terkait pentingnya gizi bagi balita agar terhindar dari stunting. Penelitian ini sejalan dengan (Olsa et al., 2018) tingkat pendidikan ibu sudah baik yaitu berdominan tingkat pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 130 responden dengan persentase (56%). Jika tingkat pendidikan tinggi akan memudahkan untuk mendapatkan informasi dibandingkan dengan pendidikan ibu yang masih rendah karena tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi kesehatan anak salah satunya adalah mempengaruhi status gizi pada anak.

Berdasarkan tabel 3 pekerjaan ibu yang dominan adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 28 responden (93,3%), banyaknya responden yang menjadi ibu rumah tangga akan banyak waktu peluang untuk dapat memperhatikan tumbuh kembang anak serta dapat memberikan perhatian yang banyak pada anak. Penelitian ini didukung oleh (Harikatang et al., 2020) bahwasanya mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 34 responden dengan persentase (57,6%) dimana ibu-ibu akan lebih fokus menjaga dan merawat anak-anak.

Dalam penelitian dapat dilihat penghasilan perbulan dalam tabel 4 bahwasanya mayoritas memiliki penghasilan perbulan diatas Rp. 1.500.000 sebanyak 17 responden (56,7%). berdasarkan penghasilan

yang didapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Jika kondisi pendapatan keluarga rendah akan mempengaruhi kebutuhan gizi keluarga, terutama pada anak sehingga menyebabkan anak kekurangan gizi dan lebih parahnya lagi akan menyebabkan anak stunting.

Kejadian Stunting Balita Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan

Berdasarkan tabel 5 karakteristik status balita berdasarkan data sekunder yaitu data yang didapat dari puskesmas pembantu Desa Percut bahwasanya dari 105 balita yang mengalami stunting sebanyak 18 responden (17,1%). Sedangkan berdasarkan data primer hasil penelitian yang dilakukan di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan dari 30 responden ditemukan ibu yang memiliki balita stunting sebanyak 11 responden (36,7%) dan 19 responden lainnya tidak memiliki anak stunting dengan persentase (63,3%).

Banyaknya anak tidak stunting di Desa Percut disebabkan sudah adanya pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau. Seperti, setiap Dusun akan diadakan posyandu untuk memudahkan ibu-ibu melihat tumbuh kembang anak. Program posyandu ini diadakan setiap minggunya dan di setiap Dusun yang berbeda yaitu dimulai dari tanggal 6 di Dusun 14, tanggal 8 Dusun 18, tanggal 10 Dusun 1, tanggal 12 Dusun 6, tanggal 15 Dusun 5 dan 19 di kantor Desa. Tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi

ibu tidak datang posyandu yaitu seperti ibu sibuk bekerja, malas untuk datang, tidak ada ibu bidannya, dan faktor lainnya.

Penelitian ini diperkuat dengan (Harikatang et al., 2020) yang menyatakan bahwa ibu yang tidak memiliki anak stunting lebih dominan sebanyak 47 responden dengan persentase (79,7%) disebabkan pelayanan kesehatan sudah tersedia di daerah tersebut dan mudah dijangkau yaitu seperti pelayanan kesehatan posyandu. Sejalan dengan penelitian (Ibrahim dkk, 2019) dari 80 responden ditemukan mayoritas ibu memiliki anak tidak stunting sebanyak 53 responden (66,3%).

Pengetahuan Ibu Terkait Kondisi Gizi dan Kesehatan Balita Desa Percut

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden mayoritas ibu memiliki pengetahuan tinggi terkait kondisi gizi dan kesehatan balita sebanyak 28 responden (93,3%). Dengan hal ini dapat terlihat dari pendidikan terakhir ibu paling tinggi adalah tingkat SMA/Sederajat sehingga dapat dengan mudah menerima dan mengolah informasi dengan baik. Pendidikan ibu yang tinggi akan memberikan pengetahuan yang tinggi pula karena di zaman modern sekarang akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi terkait gizi dan kesehatan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan (Arnita et al., 2020) dengan judul penelitian hubungan pengetahuan dan

sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi berdasarkan hasil penelitian dominan ibu berpengetahuan tinggi sebanyak 57 responden (65,5%). Dan diperkuat dengan penelitian (Harikatang et al., 2020) hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa ibu pengetahuan tinggi lebih mayoritas sebanyak 33 responden (55,9%) hal ini menunjukkan bahwasanya ibu memiliki pengetahuan yang baik karena dapat dilihat dari Pendidikan tertinggi dominan berada pada tingkat Pendidikan DIII/S1/S2 sebanyak 39 responden (66,1%).

Sikap Ibu Terkait Kondisi Gizi dan Kesehatan Balita Desa Percut

Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel 9 bahwasanya sikap ibu mayoritas memiliki sikap positif sebanyak 21 responden dengan persentase (70,0%) hal ini menunjukkan sikap ibu sudah baik dalam menyikapi kondisi gizi dan kesehatan balita. Ini semua tidak terlepas dari pengetahuan ibu yang tinggi sehingga ibu memiliki sikap yang positif terhadap menyikapi kondisi gizi dan kesehatan balita agar tidak terjadi stunting.

Diperkuat dengan penelitian (Olsa et al., 2018) menyatakan bahwa dari 232 responden ditemukan dominan ibu memiliki sikap positif sebanyak 128 responden (55,2%) sedangkan sikap ibu negatif sebanyak 104 responden (44,8%). Sejalan dengan penelitian (Harikatang et al.,

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Pencegahan Stunting

2020) dari 59 responden ditemukan sebanyak 34 responden (57,6%) mayoritas memiliki sikap positif sedangkan ibu yang memiliki sikap negatif sebanyak 25 responden (42,4%)

Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Balita Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan

Berdasarkan hasil penelitian analisis hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting balita Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan diperoleh hasil uji statistik dengan nilai p value $0,054 > 0,05$ yang artinya bahwasanya tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Terlihat pada tabel 9 pengetahuan ibu tinggi sebanyak 19 responden (63,3%) dengan status tidak memiliki balita stunting. Peneliti menyimpulkan tidak adanya suatu hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting dikarenakan tingkat pendidikan ibu yang sudah tinggi yaitu SMA/ sederajat serta diiringi pengetahuannya yang tinggi. Di zaman semakin canggih saat ini akan mudah memperoleh pengetahuan yang baik terkait gizi seimbang anak. Maka, oleh sebab itu tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian stunting pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Arnita et al., 2020) yang dimana hasil uji statistik dengan nilai p value $0,37 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan

dengan upaya pencegahan stunting. Sesuai dengan penelitian (Harikatang et al., 2020) berdasarkan hasil analisis ditemukan hasil uji statistik dengan nilai p value $1,000 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

Hubungan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Balita Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan

Hasil penelitian pada tabel 10 dapat terlihat hasil uji statistik dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa ada hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian stunting balita di Desa Percut yaitu dominan sikap ibu positif memiliki anak tidak stunting sebanyak 18 responden (60,0%). Peneliti menyimpulkan bahwa sikap ibu sangat mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Dimana jika sikap ibu positif atau baik maka ibu tersebut tidak memiliki anak stunting. Hal ini masih berkaitan dengan pengetahuan ibu yang tinggi akan membentuk sikap ibu yang positif atau baik sehingga penelitian ini menyatakan ada hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian stunting balita.

Diperkuat dengan penelitian (Olsa et al., 2018) yang dimana hasil uji statistik dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ disimpulkan ada hubungan antara sikap ibu dengan stunting yaitu mayoritas sikap ibu positif dengan status gizi tidak stunting sebanyak 122 responden (95,3%). Sejalan dengan penelitian (Arnita et al., 2020)

didapatkan hasil uji statistik dengan p value $0,030 < 0,05$ yang dinyatakan bahwasanya ada hubungan antara sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita.

KESIMPULAN

Rerata Usia dari 30 responden yang merupakan ibu balita yang tinggal di Daerah Posyandu Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan tahun 2022 adalah Ber-Usia 21-45 tahun, berpendidikan SMP dan SMA. Usia ibu mayoritas berada pada kategori dewasa awal yaitu sebanyak 19 responden dengan persentase (63,3%). Berdasarkan tabel 2 terlihat Pendidikan terakhir ibu dominan pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat yang dimana dengan responden sebanyak 22 (73,3%). Sedangkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwasanya pekerjaan ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 28 responden (93,3%). Dan berdasarkan tabel 4 diatas dapat terlihat bahwa penghasilan perbulan yang didapatkan penduduk Desa Percut mayoritas Diatas Rp. 1.500.000 sebanyak 17 responden (56,7%). Ibu balita sebagian besar tidak bekerja, dengan pengetahuan yang masih kurang mengenai stunting pada balita, di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan rata-rata masyarakat mengkonsumsi ikan hampir setiap harinya meskipun begitu masih terdapat stunting di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan yang mana

pengetahuan ibu terhadap pentingnya Stunting pada anak masih kurang.

SARAN

Diharapkan lebih meningkatkan lagi bagi Orang Tua khususnya ibu dalam pengetahuannya mengenai stunting dan pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari Stunting pada balita. Saran yang direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan penelitian dengan desain penelitian cross-sectional agar dapat mengidentifikasi lebih jauh hubungan antar subvariabel karakteristik ibu memiliki balita dalam kaitannya dengan pengetahuan stunting pada balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala Desa Percut yaitu Bapak Asyhari Syah, S.Ag. yang telah mendukung kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan Kelompok 12 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, terimakasih Kepada Bapak Faisal Arifin yang telah membimbing kami selama kegiatan ini berlangsung, terimakasih Kepada Tenaga Kesehatan Puskesmas Pembantu Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan, dan terimakasih kepada Masyarakat Desa percut yang telah berkontribusi dan kehangatan selama melaksanakan Pengalaman belajar Lapangan Kelompok 12 UINSU. Kepada Allah SWT kami memohon ampunan, kepada

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Pencegahan Stunting

masyarakat desa percut dan kepada pembaca kami memohon maaf apabila terdapat kekurangan pada tulisan ini dan kami memohon maaf jika terdapat hal-hal yang kurang berkenan baik dari segi kata dan perbuatan yang tidak disengaja maupun sebaliknya di hati..masyarakat desa percut. Penulis sadar bahwa terdapat kekurangan pada tulisan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>

Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Babo, M. K. B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Satu Kelurahan Di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88. <http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1178>

Nurjannah, S., Syarifuddin, S., & Yanuartati, B. Y. E. (2021). Kajian Kritis Terhadap Ketahanan Pangan Rumah tangga Dan Fenomena Stunting: Kasus Pada Dua Desa Di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, 22(3), 149–162.

<https://doi.org/10.29303/agrimansion.v22i3.706>

Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523.

<https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>

Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>